

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP AKHLAK SISWA MADRASAH ALIYAH AL-KHAIRIYAH PROVINSI BANTEN

MA. Djazimi

madjazimi@yahoo.com

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

Abstrak. Akhlak siswa merupakan kontribusi dari berbagai faktor seperti: kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, dengan responden siswa sebanyak 200 orang yang dipilih menggunakan teknik proporsional dan acak sederhana. Instrumen untuk menjaring data menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian berbentuk kuesioner divalidasi dengan menggunakan analisis butir Korelasi Pearson dan reliabilitas total butir menggunakan koefisien alpha (Alpha Cronbach). Analisis data menggunakan korelasi sederhana, dan teknik regresi sederhana. Hasil penelitian ini adalah: Terdapat kontribusi positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa, peningkatan kecerdasan emosional diikuti dengan peningkatan akhlak siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin tinggi tingkat akhlak siswa. Karena itu untuk meningkatkan akhlak siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kecerdasan emosional.

Kata kunci: akhlak mahmudah, akhlak mazmumah, mengenal diri, mengelola emosi

Abstract. The student moral is the contribution from some factors. There factors are emotional intelligence. The objective of this study is to know the contribution emotional intelligence to student moral. The study was carried out at the Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Banten Province with 200 student selected, proportional and randomly sampling. Instrument for data collecting with questionnaire. Validation questionnaire instrument with Pearson correlation and item total reliability with Cronbach Alpha coefficient. Method of research quantitative research with correlation. The data was analysed using product moment Pearson correlation, and simple regression. The study reveals that there are positive and significant contribution between emotional intelligence with student moral, improvement of emotional intelligence will be followed by improvement to student moral. Highly emotional intelligence, higher to increase student moral. Therefore, the student moral could be improved by improving emotional intelligence.

Keywords: mahmudah moral, mazmumah moral, manajemen emosi

Pendahuluan

Akhlak merupakan salah satu pondasi dasar ajaran Islam yaitu Akidah, Syariah dan Akhlak. Akhlak merupakan buah penerapan dari akidah dan syariah. Akhlak merupakan penyempurna dari bangunan ajaran Islam setelah pondasi akidah dan bangunan syariah. Akhlak tidak akan terbentuk pada diri seseorang jika tidak memiliki akidah dan syariah yang baik.¹

Pada lembaga pendidikan jenjang Madrasah Aliyah diajarkan akhlak melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Standar Kompetensi lulusan mata pelajaran Akidah akhlak Madrasah Aliyah adalah: 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²

Namun kenyataannya ditemukan siswa madrasah aliyah belum memiliki akhlak yang diharapkan. Seperti kutipan berikut: “DiMAN Lembah Gumanti ketika melaksanakan Praktek Lapangan (PL) pada tanggal 23 Juli sampai 20 Desember, masih banyak perilaku peserta didik yang kurang menghargai guru, mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, dan apabila diberi arahan peserta didik acuh tak acuh dan bersikap tidak menanggapi dengan positif atas arahan tersebut. Peserta didik sering keluar masuk kelas ketika guru yang bersangkutan berhalangan datang meskipun guru piket ada yang bertugas mengawasi siswa dengan memberikan tugas. Ketika disuruh masuk kelas untuk mengerjakan tugas siswa tersebut seolah-olah tidak mendengar suruhan itu. Hal yang sangat memprihatinkan, ketika waktu sholat masuk, siswa diajak dan disuruh guru untuk sholat berjamaah. Namun, banyak siswa yang tidak mengikutinya dengan alasan tidak ada bawa kain shalat, padahal sudah dianjurkan membawa kain shalat dari rumah agar bisa shalat berjamaah di sekolah.”³

Akhlak peserta didik dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi akhlak siswa antara lain keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor internal antara lain kecerdasan emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional mempengaruhi akhlak siswa. Setiap pengalaman yang melibatkan emosi ekstrim akan memberikan efek langsung yang lebih nyata pada perilaku (akhlak) anak sekaligus efek jangka lebih panjang pada perkembangan kepribadian mereka. Kenyataan menunjukkan banyak media-media masa, dan televisi yang memberitakan tentang rendahnya *emotional intelligence* yang dimiliki remaja-remaja kita saat ini, sehingga itu berimbas pada Akhlakul (perilaku) mereka. Seperti yang diberitakan di media net, Kompas.com: Lengan Riyan Sofyan (16), siswa Kelas XI IPS 3SMK 1 Budi Utomo, nyaris putus akibat disabet celurit oleh pelajar lain dalam tawuran antar pelajar di Jalan Kramat Raya, Senen, Jakarta Pusat, Kamis (10/9) siang.⁴

Fenomena-fenomena tersebut adalah salah satu gambaran kurangnya pengetahuan tentang diri *emotional intelligence* (EI) tidak dimiliki peserta didik kita, akibatnya terjadi kekosongan yang kemudian diisi oleh sentiment, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkan untuk berbuat jahat. Dalam bahasa al-Qura'an dikatakan, barang siapa menolak pengajaran Allah, maka syaitan akan mendudukinya untuk melakukan tindakan-tindakan jahat.⁵

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan menganalisis: 1) Tingkat akhlak siswa; 2) Tingkat kecerdasan emosional siswa, dan 3) Pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa. Sehingga rumusan masalahnya adalah) Seberapa besar tingkat akhlak siswa; 2) Seberapa besar tingkat kecerdasan emosional siswa, dan 3) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa.

Kajian Literatur

Akhlaq

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak:

فَا الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ
فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا سَمِيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا
وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سَمِيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ لِلصَّدْرِ خُلُقًا سَيِّئًا وَإِنَّمَا قُلْنَا إِنَّهَا هَيْئَةٌ رَاسِخَةٌ.

Akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.⁶

Dari segi sifatnya akhlak dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak yang terpuji dan (*al-Akhlaq al-Mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-Akhlaq al-Madzumah*). Akhlak *al-Mahmudah* adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji ini dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula".⁷ Sifat terpuji yang dimaksud adalah, antara lain: cinta kepada Allah, cinta kepada rasul, taat beribadah, senantiasa mengharap ridha Allah, tawadhu', taat dan patuh kepada Rasulullah, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allah, jujur, menepati janji, qana'ah, khusyu dalam beribadah kepada Allah, mampu mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan santun, suka bermusyawarah, suka menolong kaum yang lemah, rajin belajar dan bekerja, hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam.⁸

Akhlaq madzumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.⁹ Sifat yang termasuk akhlak mazmumah adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabbur, riya, dengki, bohong, menghasut, kikir, bakhil, boros, dendam, khianat, tamak, fitnah, qati'urrahim, ujub, mengadu domba, sombong, putus asa, kotor, mencemari lingkungan, dan merusak alam.¹⁰

Sedangkan yang termasuk dalam akhlak mazmumah, antara lain; egoistis, lacur, kikir, dusta, peminum khamr, khianat, aniaya, pengecut, aniaya, dosa besar, pemaarah, curang, culas,

mengumpat, adu domba, menipu, memperdaya, dengki, sombong, mengingkari nikmat, homoseks, ingin dipuji, ingin didengar kelebihannya, makan riba, berolok-olok, mencuri, mengikuti hawa nafsu, boros, tergopoh-gopoh, membunuh, penipuan, dusta, berlebih-lebihan, berbuat kerusakan, dendam, merasa tidak perlu pada yang lain dan lain sebagainya yang menunjukkan sifat-sifat yang tercela¹¹

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Cooper adalah “kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif merupakan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.”¹²

Solvey membagi kecerdasan emosional dalam lima wilayah utama:¹³ Pertama, mengenal emosi diri adalah emosi diri merupakan kesadaran diri mengenai perasaan itu terjadi, merupakan kecerdasan emosional, kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu-waktu, merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman, diri ketidakmampuan untuk mencermati perasaan, orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan masalah pribadi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.¹⁴

Kedua, mengelola emosi: adalah mengenal emosi adalah bagaimana menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas berupa kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kekurangan, atau ketersinggungan dan akibat-akibat karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Ketiga, memotivasi diri sendiri: yaitu memotivasikan diri sendiri adalah bagaimana menatap emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk bereaksi kendali diri emosional. Memahami diri terhadap kepuasan dan mengendalikan diri dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang, dan mampu menyesuaikan dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Keempat, mengenal emosi orang lain, yaitu mengenal emosi orang lain merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul, meneliti akar empati, lebih mampu menangkap sosial yang bersembunyi mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehentaki orang lain.

Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal social yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.¹⁵

Kelima, membina hubungan seni: seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Aliyahb al-Khairiyah Provinsi Banten. Populasi penelitian berjumlah 696 orang. Pengambilan sampel sebanyak 200 orang mengacu kepada pendapat bahwa: “sampel besar yang distribusinya normal adalah sampel > 30 kasus, dan apabila dianalisis data yang dipakai adalah teknik korelasi maka sampel yang harus diambil minimal 30 kasus”.¹⁶ Prosedur penentuan jumlah sampel mengacu pendapat sebagai berikut: Jika jumlah sampelnya besar dapat diambil sebagai sampel dengan 20-25 % atau lebih atau dengan mengukur setidaknya-tidaknya: (1) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, (2) Sempit luasnya wilayah pengamatan setiap obyek, karena menyangkut sedikitnya data, (3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.¹⁷

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik: “*area sampling*” atau sampel wilayah, “*proportional sampling*” atau sampel proporsional dan “*Random Sampling*” atau acak sederhana. “Teknik sampling area atau sampel wilayah adalah teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi”.¹⁸ “Teknik pengambilan sampel proporsi atau sampel imbalanced ini dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata atau wilayah”. Adakalanya banyaknya subyek yang terdapat pada setiap subyek yang terdapat pada setiap strata atau wilayah tidak sama. Oleh karena itu untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subyek masing-masing strata atau wilayah”.¹⁹

Menurut Sugiono “pengambilan sampel secara acak merupakan metode penelitian ukuran sampel dimana setiap populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel”.²⁰ Dan Sugiarto menyatakan: “Metode pengambilan sampel acak sederhana adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa

sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel”.²¹

Penelitian ini menggunakan metode survey yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi/fakta. Menurut J. Supranto” Di dalam survei tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap variabel-variabel tertentu, meneliti seperti apa adanya jadi tak terjadi perubahan lingkungan. Tidak ada variabel yang dikontrol, bersifat deskriptif, untuk menguraikan suatu keadaan.”²²

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian: Terdapat sumbangan efektif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa. Didasarkan atas sifat-sifat masalahnya, maka penelitian ini merupakan *correlational research*. Penelitian korelasi: “bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasar koefisien korelasi”.²³ Dengan studi ini diharapkan dapat diketahui seberapa besar sumbangan efektif variabel bebas kecerdasan emosional terhadap variabel terikat akhlak siswa (Y).

Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian angket yang berisi pernyataan-pernyataan dan alternatif jawaban yang diisi oleh responden. Hasil pengisian angket oleh responden angket diharapkan menghasilkan data yang dapat mengungkapkan semua fakta-fakta yang diinginkan dari keempat variabel yang diteliti.

Untuk menganalisis data digunakan statistik deskriptif maupun statistik inferensial korelasional dan regresi sederhana. Hasil analisis diharapkan dapat mendiskripsikan secara analitis, sistematis, dan teliti. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui seberapa besar tingkat variabel yang diteliti dan seberapa kuat sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tingkat Akhlak Siswa

Skor variabel akhlak siswa memiliki rentang teoritik 51 sampai 160, dan rentang skor empirik antara 93 sampai 136. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata rata-rata (M) = 78.71, standar deviasi (SD) = 19,53, varian = 381,25, median (ME) = 113,86, dan modus (MO) = 114,64.

Adapun sebaran data variabel akhlak siswa dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti terlihat pada Tabel 1 dan histogram pada Grafik 1.

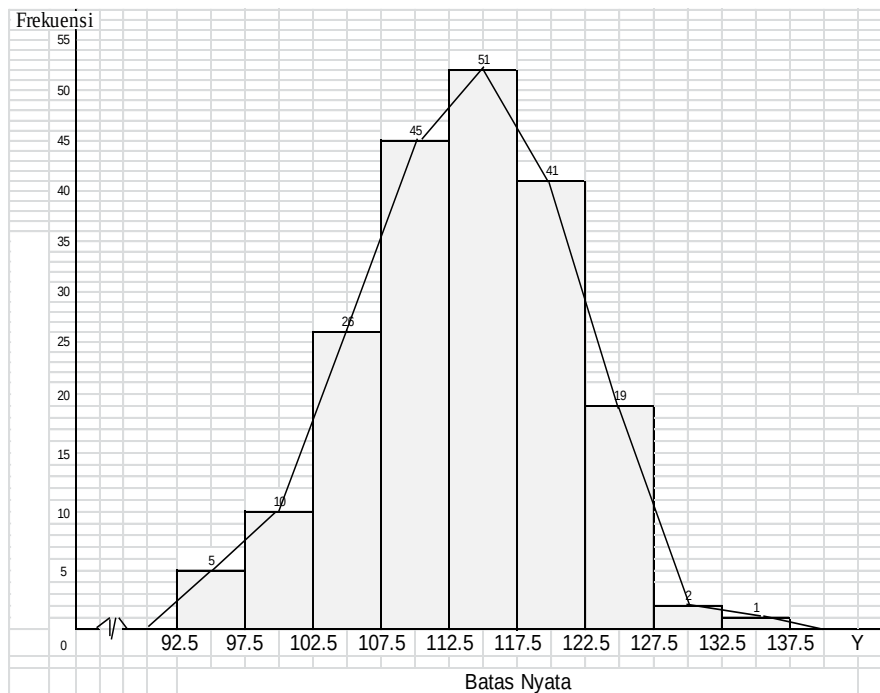
Tabel 1 menunjukkan akhlak siswa kelas interval pertama antara 93 – 97, frekuensi berjumlah 5 orang, persentase 2,50%, kategori sangat tidak baik. Kelas interval kedua antara 98 - 102, frekuensi berjumlah 10 orang, persentase 5%, kategori tidak baik. Kelas interval ketiga antara 103 - 107, frekuensi berjumlah 26 orang, persentase 13%, kategori kurang baik. Kelas interval keempat antara 108 - 112, frekuensi berjumlah 45 orang, persentase 22,50%, kategori sedang. Kelas interval kelima antara 113 - 117, frekuensi berjumlah 51 orang,

persentase 25,50%, kategori mendekati baik. Kelas interval keenam antara 118 - 122, frekuensi berjumlah 41 orang, persentase 20,50%, kategori baik. Kelas interval ketujuh antara 123 - 127, frekuensi berjumlah 19 orang, persentase 9,50%, kategori amat baik. Kelas interval kedelapan antara 128 - 132, frekuensi berjumlah 2 orang, persentase 1%, kategori sangat amat baik. Kelas interval kesembilan antara 133 - 137, frekuensi berjumlah 1 orang, persentase 0,5%, kategori sempurna.

Tabel1 Distribusi Frekuensi Akhlak Siswa

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumualtif Absolut	Frekuensi Relatif	Frekunesi Kumulatif Relatif	Interpretasi Per Kelas Interval	Interpretasi Per Kelompok
1	93 – 97	5	5	2.50	2.50	Sangat Tidak Baik	Kurang Baik
2	98 – 102	10	15	5.00	7.50	Tidak Baik	
3	103 – 107	26	41	13.00	20.50	Kurang Baik	
4	108 – 112	45	86	22.50	43.00	Sedang	Baik
5	113 – 117	51	137	25.50	68.50	Mendekati Baik	
6	118 – 122	41	178	20.50	89.00	Baik	
7	123 – 127	19	197	9.50	98.50	Sangat Baik	Sangat Baik
8	128 – 132	2	199	1.00	99.50	Sangat Amat Baik	
9	133 – 137	1	200	0.50	100.00	Sempurna	
		200	100				

Tabel 1 menunjukkan akhlak siswa sebanyak 41 responden (20.5%) responden berada pada kelompok di bawah rata-rata atau kurang baik, 137 responden (68,5%) berada pada kelompok rata-rata atau baik dan 22 responden (11%) berada pada kelompok di atas rata-rata atau sangat baik. Penyebaran (distribusi) skor akhlak siswa secara visual disajikan dalam bentuk histogram pada grafik 4.1 berikut:



Grafik 1 : Histogram Frekuensi Akhlak siswa

Dari grafik 1 di atas diketahui bahwa sebaran data akhlak siswa berdistribusi normal. Dari sebaran data diketahui akhlak siswa histogram pertama batas nyata 92,5 dan 97,5 frekuensi berjumlah 5 orang. Histogram kedua batas nyata 97,5 dan 102,5 frekuensi berjumlah 10 orang. Histogram ketiga batas nyata 102,5 dan 107,5 frekuensi berjumlah 26 orang. Histogram keempat batas nyata 107,5 dan 112,5 frekuensi berjumlah 45 orang. Histogram kelima batas nyata 112,5 dan 117,5 frekuensi berjumlah 51 orang. Histogram keenam batas nyata 117,5 dan 122,5 frekuensi berjumlah 41 orang. Histogram ketujuh batas nyata 122,5 dan 127,5 frekuensi berjumlah 19 orang. Histogram kedelapan batas nyata 127,5 dan 132,5 frekuensi berjumlah 2 orang. Histogram kesembilan batas nyata 132,5 dan 137,5 frekuensi berjumlah 1 orang.

Tingkat akhlak siswa berdasarkan rata-rata tingkat ketercapaiannya tinggi. Sedangkan berdasarkan penggolongan terbagi dalam kategori sedang, baik dan sangat baik. Sebagian siswa masih memiliki akhlak sedang karena kenyataannya masih ditemukan siswa madrasah aliyah belum memiliki akhlak yang diharapkan. Seperti kutipan berikut: “Di MAN Lembah Gumanti ketika melaksanakan Praktek Lapangan (PL) pada tanggal 23 Juli sampai 20 Desember, masih banyak perilaku peserta didik yang kurang menghargai guru, mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, dan apabila diberi arahan peserta didik acuh tak acuh dan bersikap tidak menanggapi dengan positif atas arahan tersebut. Peserta didik sering keluar masuk kelas ketika guru yang bersangkutan berhalangan datang meskipun guru piket ada yang bertugas mengawasi siswa dengan memberikan tugas. Ketika disuruh masuk kelas untuk mengerjakan tugas siswa tersebut seolah-olah tidak mendengar suruhan itu. Hal yang sangat memprihatkan, ketika waktu sholat masuk, siswa diajak dan disuruh guru untuk sholat

berjama'ah. Namun, banyak siswa yang tidak mengikutinya dengan alasan tidak ada bawa kain shalat, padahal sudah dianjurkan membawa kain shalat dari rumah agar bisa shalat berjamaah di sekolah.”²⁴

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam juga dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela secara terurai di antaranya: 1) Berbohong, ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya; 2) Takabur (sombong), ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat; 3) Dengki, ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain; 4) Bakhil atau kikir, ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.²⁵

Siswa madrasah harus menunjukkan akhlak mahmudah, karena: Standar Kompetensi lulusan mata pelajaran Akidah akhlak Madrasah Aliyah menghendaki: 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²⁶

Akhlak siswa yang mencapai 80% juga didapati dalam penelitian yang menyatakan bahwa: Siswa dengan akhlak yang baik serta memiliki akhlak mahmudah serta memiliki sifat terpuji antara lain: “cinta kepada Allah, cinta kepada rasul, taat beribadah, senantiasa mengharap ridha Allah, tawadhu’, taat dan patuh kepada Rasulullah, bersyukur atas segala nikmat Allah, bersabar atas segala musibah dan cobaan, ikhlas karena Allah, jujur, menepati janji, qana’ah, khusyu dalam beribadah kepada Allah, mampu mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai orang lain, menghormati orang lain, sopan santun, suka bermusyawarah, suka menolong kaum yang lemah, rajin belajar dan bekerja, hidup bersih, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian alam.”²⁷

Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Skor variabel kecerdasan emosional memiliki rentang teoritik 24 sampai 120, dan rentang skor empirik antara 66 sampai 119. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata (M) = 93,50 standar deviasi (SD) = 8,75, varian = 76,61 median (ME) = 93,42 dan modus (MO) = 92,24.

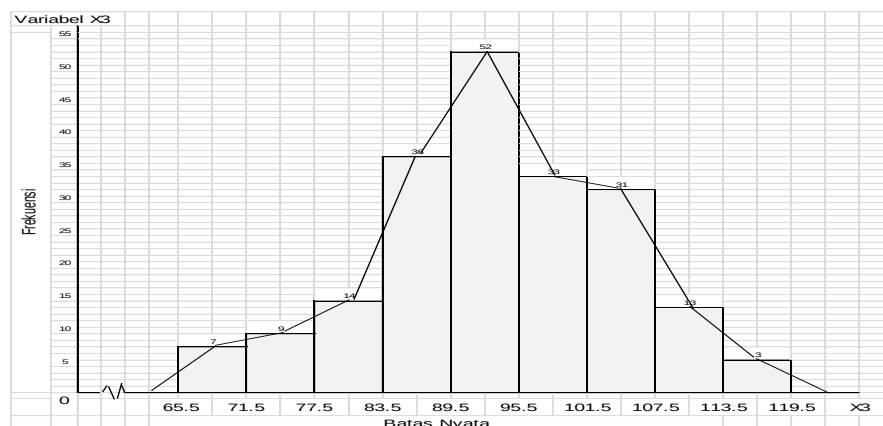
Adapun sebaran data variabel kecerdasan emosional dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti terlihat pada Tabel 2 dan histogram pada grafik 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional kelas interval pertama antara 66– 71, frekuensi berjumlah 7 orang, persentase 3,50%, kategori sangat tidak cerdas. Kelas interval kedua antara 72 - 77, frekuensi berjumlah 9 orang, persentase 4,5%, kategori tidak cerdas. Kelas interval ketiga antara 78 - 83, frekuensi berjumlah 14 orang, persentase 7%, kategori kurang cerdas. Kelas interval keempat antara 84 - 89, frekuensi berjumlah 36 orang, persentase

18%, kategori kecerdasan sedang. Kelas interval kelima antara 90 - 95, frekuensi berjumlah 52 orang, persentase 26%, kategori mendekati cerdas. Kelas interval keenam antara 96 - 101, frekuensi berjumlah 33 orang, persentase 16,5%, kategori cerdas. Kelas interval ketujuh antara 102 - 107, frekuensi berjumlah 31 orang, persentase 15,5, kategori amat cerdas. Kelas interval kedelapan antara 108 - 113, frekuensi berjumlah 13 orang, persentase 6,5%, kategori sangat amat cerdas. Kelas interval kesembilan antara 114 - 119, frekuensi berjumlah 5 orang, persentase 2,5%, kategori kecerdasan sempurna.

Tabel2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

No	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumualtif Absolut	Frekuensi Relatif	Frekunesi Kumulatif Relatif	Interpretasi Per Kelas Interval	Interpretasi Per Kelompok
1	66 - 71	7	7	3.50	3.50	Sangat Tidak Cerdas	Kurang Cerdas
2	72 – 77	9	16	4.50	8.00	Tidak Cerdas	
3	78 – 83	14	30	7.00	15.00	Kurang Cerdas	
4	84 – 89	36	66	18.00	33.00	Sedang	Cerdasa
5	90 - 95	52	118	26.00	59.00	Mendekati Cerdas	
6	96 - 101	33	151	16.50	75.50	Cerdas	
7	102 - 107	31	182	15.50	91.00	Sangat Cerdas	Sangat Cerdas
8	108 - 113	13	195	6.50	97.50	Sangat Amat Cerdas	
9	114 - 119	5	200	2.50	100.00	Sempurna	
		200	100				

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor motivasi berprestasi sebanyak 30 responden (15%) responden berada pada kelompok di bawah rata-rata atau kurang cerdas, 121 responden (60,50%) berada pada kelompok rata-rata atau cerdas dan 49 responden (24,5%) di atas kelompok rata-rata atau sangat cerdas. Penyebaran (distribusi) skor kecerdasan emosional secara visual disajikan dalam bentuk histogram pada grafik 2 berikut:



Grafik 2 Histogram dan Poligon kecerdasan Emosional

Grafik 2 menunjukkan sebaran data kecerdasan emosional berdistribusi normal. Dari sebaran data diketahui kecerdasan emosional histogram pertama batas nyata 65,5 dan 71,5 frekuensi berjumlah 7 orang. Histogram kedua batas nyata 71,5 dan 77,5 frekuensi berjumlah 9 orang. Histogram ketiga batas nyata 77,5 dan 83,5 frekuensi berjumlah 14 orang. Histogram keenam batas nyata 83,5 dan 89,5 frekuensi berjumlah 36 orang. Histogram kelima batas nyata 89,5 dan 95,5 frekuensi berjumlah 52 orang. Histogram keenam batas nyata 95,5 dan 101,5 frekuensi berjumlah 33 orang. Histogram ketujuh batas nyata 101,5 dan 107,5 frekuensi berjumlah 31 orang. Histogram kedelapan batas nyata 107,5 dan 113, frekuensi berjumlah 13 orang. Histogram kesembilan batas nyata 113,5 dan 119,5 frekuensi berjumlah 3 orang.

Rata-rata tingkat kecerdasan emosional siswa adalah cerdas. Secara kelompok tingkat kecerdasan emosional termasuk dalam kategori sedang, cerdas dan sangat cerdas. Kecerdasan emosional siswa sedang dikarenakan dengan tiada sistem pendukung yang baik, tekan dari luar begitu menjadi besar sehingga bahkan keluarga yang kuat-ataupun akan hancur berantakan. Kesibukan hebat, ketidak mantapan, dan tida aktifnya kehidupan keluarga sehari-hari meluas disemua sisi.²⁸

Tingkat kecerdasan emosional yang cerdas dan sangat cerdas mengacu pendapat Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal social yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.²⁹

Kontribusi Kecerdasan Emosional Dengan Akhlak Siswa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan kecerdasan emosional (X) terhadap akhlak siswa (Y). Untuk mengetahui kontribusi kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel kecerdasan emosional atas akhlak siswa diperoleh arah regresi b sebesar = 0.17 dan konstanta a sebesar 97,39. Dengan demikian bentuk kedua hubungan tersebut (X) dengan Y) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 97,39 + 0,17X$. Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dan hasilnya disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel3 Analisis Variansi Uji Signifikansi dan Uji Linieritas Regresi $\hat{Y} = 97,39 + 0,17X_3$

Sumber Varians	b	JK	RJK	Fh	Ft	
					,05	,01

Total	00	2592893.00				
Regresi (a)		2581219.21	2581219.21			
Regresi (b)		1687.66	1687.66	12,62**	0,89	0,76
Sisa	98	9986.13	50.44			
Tuna Cocok	7	1602.94	10.62	0,61 ^{ns}	1,42	1,62
Galat	51	8383.20	178.37			

Keterangan

** = regresi sangat signifikan ($F_{hitung} 12,62 > F_{tabel} 6,76$ pada $\alpha = 0,01$)

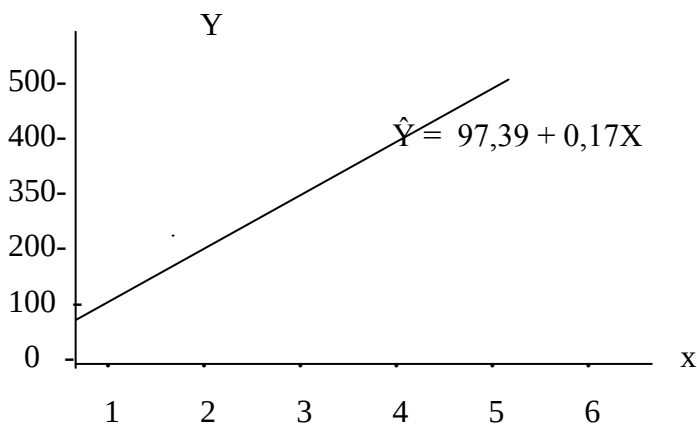
ns = non signifikan, regresi berbentuk linier ($F_{hitung} 0,61 < F_{tabel} 1,62$ pada $\alpha = 0,05$)

dk = derajat kebebasan

Jk = Jumlah Kuadrat

RJK= Rerata Jumlah Kuadrat

Berdasarkan hasil analisis varian pengujian signifikansi regresi antara X dengan Y pada Tabel 3, diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12,62 > 6,76$) pada $\alpha = 0,01$. Dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X_3 sangat signifikan. Harga F tuna cocok hasil perhitungan F_{hitung} dari F_{tabel} ($0,61 < 1,62$), maka bentuk regresi Y atas X_3 adalah linier. Dapat disimpulkan $\hat{Y} = 97,39 + 0,17X$ sangat signifikan dan linier. Regresi ini mengandung arti bahwa apabila kecerdasan emosional satu unit, maka akhlak siswa meningkat 1,50 unit pada konstanta 165,10. Model kontribusi variabel kecerdasan emosional dengan model persamaan regresi $\hat{Y} = 97,39 + 0,17X$ pada grafik 3 berikut:



Grafik 1 : Regresi Linier Sederhana Kontribusi Variabel
Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa

Kekuatan hubungan antara variabel X_3 dengan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y3} sebesar = 0,345. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t didapat harga t_{hitung} sebesar

3,55. Sedangkan t_{tabel} pada $\alpha = 0,01$; dk = 198 di dapat harga $t_{\text{tabel}} = 2,33$. Untuk lebih jelasnya kekuatan kontribusi variabel X terhadap Y dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4 Rangkuman Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa

Korelasi	N	R	t_{hitung}	Ttabel	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
r_{y3}	200	0,245	3,55	1,65	2,33

Keterangan

***= Koefisien korelasi sangat signifikan ($t_h=3,55 > t_t = 2,33$) pada $\alpha = 0,01$

r_y = Koefisien korelasi antara X_3 dengan Y

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi pada Tabel 4 di atas ternyata $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($3,55 > 2,33$), maka dapat disimpulkan terdapat kontribusi positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa teruji kebenarannya, dengan perkataan lain makin tinggi kecerdasan emosional, makin tinggi kontribusinya terhadap peningkatan akhlak siswa.

Selanjutnya diadakan analisis terhadap koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y. Koefisien determinasi X_3 dengan Y sebesar $(r_y)^2 = (0,245)^2 = 0,060$. Ini berarti bahwa 6% variasi yang terjadi pada akhlak siswa dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 57,84 + 0,46X$.

Hasil pengujian hipotesis kontribusi kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa berpola linear mempunyai arah positif dan signifikan serta memiliki koefisien korelasi sebesar $r_{y3} = 0,245$ dan koefisien determinasi sebesar $r_{y3}^2 = 0,06$ ini berarti akhlak memberikan kontribusi sebesar 6% terhadap naik turunnya akhlak siswa. Kontribusi tersebut juga ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi parsial $r_{y3.12}$ sebesar namun negatif -0,342, koefisien determinasi 0,1170 dan $t_{\text{hitung}} = -5,1$ yang berarti lebih kecil dari t_{tabel} yang bernilai 2,33 pada $\alpha = 0,01$.

Ternyata berdasarkan temuan tersebut, kecerdasan emosional memberikan kontribusi negatif sebesar 11,70% ketika variabel konsep diri dan motivasi berprestasi diabaikan, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lainnya. Dan setelah variabel konsep diri dan motivasi berprestasi diabaikan terjadi penurunan sebesar 5,70% ke arah negatif.

Polahubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 97,39 + 0,17X_3$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor kecerdasan emosional diikuti oleh perubahan satu unit skor akhlak siswa sebesar 0,17. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa makin tinggi kecerdasan emosional maka makin tinggi akhlak siswa dan sebaliknya makin rendah pemahaman kecerdasan emosional rendah akhlak siswa.

Seseorang bisa saja cerdas secara intelektual namun tidak secara emosional, dan semua orang dengan segala bentuk kepribadian sama-sama bisa memiliki skor EI/EQ dan/atau IQ yang tinggi. Dari kedua kualitas tersebut, hanya kecerdasan emosional yang merupakan kualitas yang fleksibel dan bisa berubah.³⁰

Yusuf al-Uqshari menyatakan bahwa, kematangan emosional (EQ) sangat erat sekali kaitannya dengan individu, perilaku, dan hubungannya yang terjalin antara kita dan dunia di sekitar kita. Jika kita ingin menciptakan pengaruh positif terhadap orang lain, maka kita mutlak membutuhkan sikap mau memberikan perhatian kepada orang lain dan membuang sikap egois dan mementingkan diri sendiri.³¹

Jadi orang dikatakan cerdas emosionalnya ketika nalar seseorang tersebut sanggup mengarahkan ekspresi emosinya, yang mana nantinya akan berimbas padatindakan laku seseorang tersebut.³² Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Baharuddin gejala-gejala dari perasaan (emosi) seseorang itu biasanya selalu disertai dengan gejala-gejala jasmaniah (perilaku).³³ Jika digunakan dengan baik kecerdasan emosional dapat berpengaruh positif terhadap kehidupan seseorang, karena kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak.³⁴

Emosi dalam Islam sering disebut dengan nafsu. Manusia memiliki nafsu amarah. Nafsu Amarah akan senantiasa mendorong manusia untuk berbuat jahat dan mampu menghilangkan manusia untuk berfikir jernih.³⁵ Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Nabi Yusuf dalam firman Allah (Q.S. Yusuf: 53):

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.”*³⁶

Apabila nafsu diperturutkan pada keburukan maka proses mewujudkannya adalah maksiat kepada Allah SWT. Firman Allah (Q.S. Assyams: 7-10):

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا, فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا, قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا, وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

*“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*³⁷

Manusia memiliki nafsu amarah yang senang bermaksiat dan mendurhakai Allah ini disebut dengan —Nafsu Amarah Bi Su’ (Nafsu yang menyuruh kepada kejelekan). Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Nabi Yusuf dalam firman Allah (Q.S. Yusuf: 53)

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.”*³⁸

Nafsu amarah bi su‘ yang berhasil diwujudkan disertai dengan rasa kepuasan maka membawa kepada —Nafsu Lawwamah, sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Qiyamah: 2:

وَلَا أَفْسِسُ بِالنَّفْسِ الْوَأَمَةِ

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”.³⁹

Dalam penyesalan karena ketidak puasannya, nafsu lawwamah yang mengikuti nafsu amarah berkeluh kesah seperti dalam Firman Allah:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا بَنَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ , وَأَمَّا إِذَا مَا بَنَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ

رَبِّي أَهَانَنِ

*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". (Al-Fajr: 15-16)*⁴⁰

Di dalam hati, hawa nafsu mutmainnah dan amarah bi su‘ saling berebut pengaruh untuk menjadi sumber pendorong dalam setiap keinginan yang akan diwujudkan oleh manusia. Seluruh panca indera dan anggota badannya yang lain adalah sumber informasi untuk terwujudnya suatu kegiatan sekaligus sebagai pelaksana dalam mewujudkan keinginan itu. Disamping memiliki nafsu amarah manusia memiliki nafsu mutmainnah.⁴¹

Maka dari itu, perlu adanya pendidikan nafsu dan pengembangan Emotional Intelligence. Agar sikap dan perilaku kita juga akan terarah ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Al-Qur‘an dan Hadits. Allah berfirman (Q.S. Al-Ankabut: 69):

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”*⁴²

Jadi orang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bisa menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi dan memiliki perilaku akhlak mulia. Kecerdasan emosional dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu dengan lebih baik, bahkan Patricia Patton menyatakan kecerdasan emosional akan menjadi kompetensi utama di abad 21, untuk itu upaya-upaya untuk meningkatkannya akan menjadi

faktor penting dalam mencapai keberhasilan baik dalam kehidupan personal ataupun profesional.⁴³

Menurut Goleman bahwa keterampilan emosional berpengaruh terhadap kecerdasan emosional.⁴⁴ Dalam Kecerdasan emosional terdapat kesadaran emosional yang di dalamnya terdapat unsur-unsur akhlakul karimah meliputi: 1) Toleran yang lebih terhadap trustasi dan pengelolaan amarah, berkurangnya ejakan verbal, perkelahian dan gangguan di ruang kelas, 2) Berkurangnya berperilaku agresif atau merusak diri sendiri, sekolah dan keluarga, 3) Lebih bertanggung jawab, 4) Lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan, 5) Lebih menaruh perhatian dan bertanggungjawab, 6) Lebih memikirkan kepentingan sosial dan selaras dalam kelompok, 7) Lebih suka berbagai rasa, bekerja sama dan suka menolong, 8) Lebih demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

Penutup

Tingkat akhlak siswa berdasarkan rata-rata adalah baik 71,4%. Berdasarkan kelompok terbagi ke dalam tiga kategori yaitu: kurang baik 20,5%, baik 68,5%, dan sangat baik 11%. Siswa telah memiliki akhlak yang baik meliputi berprasangka baik terhadap Allah, bersyukur atas segala nikmat Allah, sabar dan ikhlas atas segala musibah dan cobaan, memelihara kesehatan jasmani, akal dan kalbu, berbakti kepada orang tua, sopan santun dan menghormati orang lain, pemurah dan suka menolong, rajin belajar dan bekerja, menyayangi binatang, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Kecerdasan emosional berdasarkan rata-rata cerdas 77,96%. Berdasarkan kelompok terbagi ke dalam tiga kategori yaitu: kurang cerdas, cerdas dan sangat cerdas. Siswa telah memiliki kecerdasan emosional meliputi: mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa. Dengan demikian kecerdasan emosional memberikan sumbangan terhadap peningkatan akhlak siswa. Peningkatan terhadap kecerdasan emosional akan diikuti dengan peningkatan akhlak siswa. Dengan demikian kecerdasan emosional menjadi faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya akhlak siswa.

Kepala Madrasah menjadi tauladan dalam pemilihan kecerdasan emosional yang tinggi bagi siswa. Semua warga madrasah meningkatkan peran masing-masing dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Guru menjadikan dirinya sebagai model dan tauladan bagi siswa dalam kepemilikan dan implementasi kecerdasan emosional. Guru bertanggung jawab dalam pembentukan dan pembinaan kecerdasan emosional siswa. Semua warga madrasah berperan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa.

¹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Pers, 2009), hlm. 13.

² Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam.
<http://sutardicool.files.wordpress.com/2013/02/permenag-no-8-tahun-2008-ttg-standar-isi-ktsp.pdf>

- ³Yosi Rahmi, Adiyalmon dan Darmairal Rahmad, Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lembah Gumanti Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/.../308*.
- ⁴<http://Kompas.com>. *Tawuran, Lengan Siswa Nyaris Putus*. Jumat, 11 September 2012 08:45 WIB
- ⁵Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), hlm 116
- ⁶Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 52
- ⁷Andi Pramudya, *Pembagian Akhlak dalam Islam*, (<http://konsep-islam.blogspot.com/2011/10/pembagian-akhlak-dalam-islam.html>)
- ⁸Ibid.
- ⁹Pramudya, *Pembagian Akhlak dalam Islam*, (<http://konsep-islam.blogspot.com/2011/10/pembagian-akhlak-dalam-islam.html>).
- ¹⁰Ibid.
- ¹¹M. Zein Yusuf, *Akhlaq-Tasawuf*, (Semarang: Al-Husna, Semarang, 1993), hlm.56.
- ¹²Robert K. Cooper. *Ayaman Sawaf, Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, diterjemahkan oleh Tri Kuntjoyo Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka, Utama, 1998), h.xv
- ¹³Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ*. Diterjemahkan oleh T.Hermaya. cet.ke 11.(Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 59.
- ¹⁴Ibid, hlm. 64
- ¹⁵Ibid h. 58
- ¹⁶Masri Singarimun dan Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 171.
- ¹⁷Suharsimia Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 120-125.
- ¹⁸Ibid. hlm. 113.
- ¹⁹Ibid. hlm. 201.
- ²⁰Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi*: (Bandung: Alfabeta, 1998), hlm. 112.
- ²¹Sugiarto et. al., *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 46.
- ²²J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 14
- ²³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), hlm. 24.
- ²⁴Yosi Rahmi, Adiyalmon dan Darmairal Rahmad, Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lembah Gumanti Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/.../308*.
- ²⁵A.R., Zahrudin. 2004. *Pengantar Ilmu Akhlak*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 5.
- ²⁶Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam. <http://sutardicool.files.wordpress.com/2013/02/permenag-no-8-tahun-2008-ttg-standar-isi-ktsp.pdf>
- ²⁷Ibid.
- ²⁸Ibid., hlm. 331
- ²⁹Ibid hlm. 58
- ³⁰Travis Bradberry dan Jead Greaves, *Menerapkan EQ Di Tempat Kerja Dan Ruang Keluarga*, (Yogyakarta: Think, 2007), hlm. 56.
- ³¹Yusuf al-Uqshari, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 184
- ³²Anthony Dio Martin, 2006. *Smart Emosion. Membangun Kecerdasan Emosi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), Volume-1, hlm.12.
- ³³Baharuddin, *Psikologi Pendidikan, Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 135.
- ³⁴Suharsono. 2005, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), hlm. 120
- ³⁵Mas Udik Abdullah. *Meledakkan IESQ; Dengan Langkah Takwa & Tawakal*. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005). Hlm. 170-171
- ³⁶Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Bandung: Diponegoro), hlm. 242.
- ³⁷Ibid. hlm. 595.
- ³⁸Ibid., hlm. 242.
- ³⁹Ibid. hlm. 577.
- ⁴⁰Ibid. hlm. 593.
- ⁴¹Isa Asrori, *Hawa Nafsu Manusia*. www.AsroriOk.Multiply.com/26-03-2013/06:22 WIB
- ⁴²Al-Qur'an dan Terjemahannya. *Ibid*
- ⁴³Patricia Patton. *EQ di Tempat Kerja*. (Jakarta : Pustaka Delaratasa, 1997), H. 200
- ⁴⁴Ibid., hlm. 404.